

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

SMA Negeri 1 Pabedilan adalah salah satu sekolah yang ditunjuk oleh Direktorat Pembinaan SMA Departemen Pendidikan Nasional sebagai sekolah yang melaksanakan program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL). Program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal sejajar dengan program Sekolah Standar Nasional (SSN). Hanya saja, karena terbatasnya jumlah SMA yang ditunjuk sebagai penyelenggara program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal, maka program ini tidak sepopuler Sekolah Standar Nasional. Hanya ada 100 SMA negeri dan swasta se-Indonesia yang menerima program ini. SMA Negeri 1 Pabedilan merupakan satu-satunya SMA di Kabupaten Cirebon yang ditunjuk sebagai penyelenggara program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal.

Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal di SMA merupakan pendidikan/program pembelajaran yang diselenggarakan di SMA sesuai dengan kebutuhan daerah, dengan memanfaatkan berbagai sumber daya alam, sumber daya manusia, geografis, budaya, historis dan potensi daerah lainnya yang bermanfaat dalam proses pengembangan kompetensi sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, 6). Keunggulan lokal adalah segala sesuatu yang merupakan ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain. Keunggulan lokal bisa berupa hasil bumi, kreasi seni,

tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia atau lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 6). Program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal di SMA merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah. Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dapat diselenggarakan melalui tiga cara, yaitu pengintegrasian dalam mata pelajaran yang relevan, muatan lokal, dan mata pelajaran keterampilan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 30).

Pengembangan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal di SMA memiliki karakteristik berbeda dengan di SMK, sebab SMA lebih mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 30). Hal utama dalam penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal di SMA adalah peserta didik mengetahui keunggulan lokal daerah di mana dia tinggal, memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan keunggulan lokal daerah tersebut, sehingga menjadi bagian dari kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi yang telah dimiliki peserta didik dapat dijadikan bahan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) berupa rasa bangga terhadap daerahnya, dan keterampilan (psikomotorik) yang dapat mereka pergunakan, baik ketika mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau menekuni suatu pekerjaan tertentu.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang harus mengintegrasikan keunggulan lokal. Memasukkan keunggulan lokal ke

dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan sesuatu yang dimungkinkan, sebab ajaran Islam sendiri tidak pernah menolak sesuatu yang merupakan keunggulan lokal—dalam hal ini adat-istiadat suatu daerah tertentu—selama keunggulan lokal, adat atau tradisi itu baik dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam Islam dikenal adanya ‘urf yang dapat diadopsi, atau paling tidak dapat dijadikan pertimbangan ketika akan menetapkan suatu keputusan hukum.¹

Menurut Mulyasa (2006: iii), dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, Pendidikan Agama Islam harus dijadikan tolok ukur dalam membentuk watak dan pribadi siswa, dan membangun moral bangsa. Oleh karena itu, para pengelola dan tenaga kependidikan agama Islam dituntut untuk mengembangkan suatu sistem yang berkesinambungan sehingga dapat meningkatkan mutu yang berkelanjutan. Hal itu perlu lebih ditekankan lagi, jika dikaitkan dengan kondisi masyarakat yang sedang berubah, sebagai akibat dari percepatan arus informasi dan globalisasi.

Pendidikan Agama Islam di sekolah seharusnya diletakkan dalam posisi bukan untuk menolak perubahan, kemajuan dan pembaruan, tetapi bagaimana memelihara hal lama yang baik dan mengambil hal-hal yang baru yang lebih baik agar mampu membawa ummat kepada kemajuan dan pembaruan yang bermaslahat. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengantarkan

¹ ‘Urf atau adat-istiadat—atau dalam hal ini dapat disebut sebagai keunggulan lokal suatu daerah—dalam kajian ushul fikih didefinisikan sebagai apa-apa yang telah dibiasakan oleh masyarakat dan dijalankan terus-menerus, baik berupa perkataan maupun perbuatan, atau dalam kaitannya dengan meninggalkan perbuatan tertentu. ‘Urf ada dua macam, yaitu ‘Urf shahih dan ‘Urf fasid. ‘Urf shahih harus dipelihara, sedangkan ‘Urf fasid tidak harus diperhatikan (Mukhtar Yahya dan Fatchurrahman, 1993: 109, Abdul Wahab Khalaf, 1996: 149)

peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotor, dan afektifnya.

Prinsip-prinsip dasar Pendidikan Agama Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari tiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006: v). Pendidikan Agama Islam, dengan demikian sangat mungkin untuk dikembangkan dalam rangka mendukung program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal.

Integrasi keunggulan lokal dalam Pendidikan Agama Islam merupakan pengembangan kurikulum pada tingkat bidang studi (penyusunan silabus) dan pelaksanaan pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun yang menjadi ciri khas keunggulan lokal SMA Negeri 1 Pabedilan yang harus diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah seni burok dan sejarah Sunan Gunung Jati.

Keunggulan lokal tersebut (seni burok dan sejarah Sunan Gunung Jati) sangat mungkin diintegrasikan dan dikembangkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam sebab ketiganya dapat dihubungkan—dan memiliki hubungan—dengan Pendidikan Agama Islam. Seni burok merupakan kesenian khas Cirebon

yang di dalamnya secara filosofis terdapat simbol-simbol budaya Islam. Sementara tokoh sunan Gunung Jati sudah sangat jelas memiliki peran yang signifikan dalam penyebaran Islam di Cirebon dan sekitarnya, dan termasuk ke dalam salah satu wali sanga yang berperan besar dalam penyebaran Islam di pulau Jawa.

Jenis keunggulan lokal tersebut jika diintegrasikan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, diharapkan akan membawa siswa memahami unsur-unsur keislaman di dalam budaya yang disaksikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini, masyarakat pada umumnya memandang bahwa kesenian burok hanya dianggap sebagai hiburan semata. Bahkan belakangan ini, oleh sebagian masyarakat di beberapa wilayah di kabupaten Cirebon, seni burok dijadikan ajang untuk berjoget sambil babuk, dan tidak jarang menimbulkan kerusuhan.

Sunan Gunung Jati selama ini dikenal oleh para siswa khususnya, dan masyarakat pada umumnya hanya sebagai salah seorang wali dari sembilan wali yang menyebarkan Islam di Jawa, yang makamnya dijadikan tempat ziarah. Tentang siapakah Sunan Gunung Jati itu sebenarnya, dan bagaimanakah perjuangannya dalam menyebarkan Islam di Cirebon dan sekitarnya tidak banyak diketahui. Melalui pengintegrasian kunggulan lokal tersebut ke dalam semua mata pelajaran, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan pengetahuan siswa tentang Sunan Gunung Jati bertambah baik, dan terlebih lagi, siswa dapat meneladani perilaku dan semangat Sunan Gunung Jati dalam mendakwahkan Islam.

Bahan kajian keunggulan lokal tersebut harus diintegrasikan ke dalam SK/KD mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan mengkaji SK/KD mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kemudian dihubungkan dengan hasil analisis keunggulan lokal. Hasil pengkajian SK/KD tersebut dituangkan pada penyempurnaan silabus dan RPP, untuk kemudian dibuat bahan ajar cetak dan bahan ajar ICT yang mengintegrasikan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 30).

Pola pengintegrasian Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui tahapan berikut ini:

1. Melaksanakan identifikasi SK/KD yang telah ada, dihubungkan dengan hasil analisis keunggulan lokal.
2. Menyempurnakan Silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan hasil identifikasi SK/KD yang dihubungkan dengan keunggulan lokal.
3. Menyempurnakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SK/KD yang terpilih.
4. Membuat bahan ajar, seperti modul, LKS atau bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL).
5. Membuat bahan/perangkat ujian dari konsep yang telah terpilih pengintegrasian PBKL-nya (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 31).

Program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) di SMAN 1 Pabedilan yang telah dilaksanakan sejak tahun pelajaran 2006/2007 diharapkan dapat menjadi salah satu upaya positif bagi dunia pendidikan umumnya, dan Pendidikan Agama Islam khususnya, di mana sekolah diberi kesempatan untuk membekali peserta didik tentang pengetahuan dan sikap menghargai sumberdaya

dan potensi yang ada di lingkungan setempat, serta mampu menggali dan memanfaatkannya untuk dapat digunakan sebagai bekal kehidupan yang akan dijalani siswa pada masa yang akan datang.

Namun demikian, upaya memasukkan atau mengintegrasikan keunggulan lokal ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidaklah mudah, sehingga diperlukan strategi dan inovasi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut. Strategi dan inovasi diperlukan, karena tidak semua keunggulan lokal tersebut dapat secara langsung disesuaikan dengan materi Pendidikan Agama Islam. Pengintegrasian keunggulan lokal juga mengharuskan guru membuat perangkat pembelajaran, menyusun silabus, memilih metode dan menentukan jenis evaluasi dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Dari uraian di atas, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) merupakan objek yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan tema Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) di SMA Negeri 1 Pabedilan.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) di SMA Negeri 1 Pabedilan?

2. Bagaimanakah implikasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) di SMA Negeri 1 Pabedilan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) di SMA Negeri 1 Pabedilan.
2. Mendeskripsikan implikasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) di SMA Negeri 1 Pabedilan

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangan terhadap dunia pendidikan pada umumnya, dan SMA Negeri 1 Pabedilan khususnya, menyangkut pelaksanaan dan efektifitas pelaksanaan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL), terutama pengintegrasian keunggulan tersebut ke dalam Pendidikan Agama Islam.
2. Sebagai bahan evaluasi bagi penyelenggara Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL), terutama menyangkut pengintegrasian keunggulan lokal ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam.

E. Kajian Pustaka

Upaya penelusuran terhadap berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini telah penulis lakukan. Kajian

pustaka ini bertujuan antara lain agar fokus penelitian ini tidak merupakan pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti dan dikembangkan.

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai sumber, terutama hasil penelitian sebelumnya, penulis telah menemukan sejumlah penelitian tentang pelaksanaan dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Salah satu penelitian tentang Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal yang penulis temukan adalah tesis Moh. Bukhori pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009, *Pengelolaan Personalia Sekolah Rintisan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal di SMA Negeri 1 Purwodadi Kabupaten Grobogan Jawa Tengah*. Penelitian Moh. Bukhori memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu meneliti tentang program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal. Hanya saja, fokus penelitian Moh. Bukhori adalah manajemen personalia pada program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal. Dalam tesisnya, Moch. Bukhori meneliti permasalahan dan hambatan dalam pengelolaan personalia, dan mencari model pengelolaan personalia yang tepat yang dapat diterapkan di SMA Negeri 1 Grobogan. Sedangkan fokus penelitian penulis adalah pada strategi pengintegrasian keunggulan lokal ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penulis hendak meneliti tentang pengembangan materi Pendidikan Agama Islam sebagai implikasi dari diintegrasikannya keunggulan lokal ke dalam Pendidikan Agama Islam, serta meneliti tentang implikasi dari pengembangan materi Pendidikan Agama Islam

pada program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal di SMA Negeri 1 Pabedilan.

Penelitian lain yang penulis temukan adalah adalah tesis Asikin pada Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang tahun 2008. Ia meneliti tentang Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal pada Madrasah Tsanawiyah di MTs Ma'arif NU Kota Semarang. Sekalipun penelitiannya tidak berkaitan dengan program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL), namun tetap ada kesamaan antara penelitian penulis dengan penelitiannya, karena baik baik penelitian Asikin maupun penulis berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum yang mengintegrasikan ciri khas sekolah. Perbedaannya, fokus penelitiannya Asikin adalah pada karakteristik dan pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang pembelajarannya menjadi mata pelajaran tersendiri. Sedangkan fokus penelitian penulis adalah keunggulan lokal yang pembelajarannya terintegrasi ke dalam mata pelajaran pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian berikutnya yang meneliti tentang pengembangan kurikulum dengan memasukkan keunggulan lokal adalah yang dilakukan oleh Achmad Zuhudin ketika ia menulis tesis pada Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang tahun 2006, *Evaluasi Proses Pendidikan Lifeskill di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Kendal*. Dalam penelitiannya, Achmad Zuhudin meneliti tentang pelaksanaan pendidikan *lifeskill* (kecakapan hidup) yang terdiri atas tiga kategori, yaitu *general lifeskill* (kecakapan yang bersifat generik), *academic skill* (kecakapan yang bersifat akademik), dan *vocational skill* (kecakapan yang berupa pendidikan keterampilan). Berbeda dengan Achmad Zuhudin, fokus

penelitian penulis adalah pada bagaimana mengembangkan kurikulum, khususnya materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mengintegrasikan keunggulan lokal ke dalam mata pelajaran tersebut.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dengan digunakannya jenis penelitian ini, maka penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan mengambil obyek dan waktu yang terbatas. Adapun lokasi penelitian adalah SMA Negeri 1 Pabedilan Kabupaten Cirebon. Data penelitian ini bersumber dari bahan lapangan yang ada kaitannya dengan strategi dan inovasi serta implikasi pengembangan materi Pendidikan Agama Islam pada program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) di SMA Negeri 1 Pabedilan Kabupaten Cirebon.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Pabedilan Kabupaten Cirebon. Adapun alasan penulis memilih SMA Negeri 1 Pabedilan sebagai tempat penelitian adalah SMA Negeri 1 Pabedilan merupakan satu-satunya sekolah di Kabupaten Cirebon yang ditunjuk sebagai penyelenggara program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL). Oleh karena itu, efektifitas pelaksanaan program itu perlu diteliti. Apakah pengintegrasian keunggulan lokal ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam itu sudah berjalan baik atau belum.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, 3 orang wakil kepala sekolah, 2 orang guru pendidikan agama Islam, tokoh masyarakat—terutama yang paham terhadap keunggulan lokal yang harus diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran Pendidikan Agama Islam—serta seluruh siswa yang berjumlah 536 orang, terdiri atas 180 orang siswa kelas X, 179 orang siswa kelas XI, dan 177 orang siswa kelas XII. Hanya saja, karena jumlah siswa sangat banyak, maka dalam penelitian ini sumber data dari siswa penulis batasi dengan cara mengambil satu kelas dari kelas X sejumlah 36 orang siswa, satu kelas dari kelas XI sejumlah 36 orang siswa, dan dua kelas dari kelas XII sejumlah 70 orang siswa. Jumlah siswa kelas XII yang dijadikan sumber data lebih banyak dari kelas X dan XI karena pertimbangan bahwa mereka telah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal lebih lama dibandingkan dengan kelas X dan XI.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah Observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

a. Observasi

Untuk memaksimalkan hasil observasi, penulis menggunakan alat bantu yang sesuai dengan kondisi lapangan seperti buku catatan yang berisi objek yang perlu mendapat perhatian lebih mendalam. Metode observasi penulis pergunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi obyektif SMA Negeri

1 Pabedilan dan landasan teori tentang pengembangan Pendidikan Agama Islam pada program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal di SMA Negeri 1 Pabedilan.

b. Wawancara

Wawancara dipergunakan untuk melengkapi data-data hasil observasi, yakni untuk memperoleh data tentang kondisi obyektif SMA Negeri 1 Pabedilan, strategi dan inovasi pengembangan materi Pendidikan Agama Islam, dan implikasi dari pengembangan materi Pendidikan Agama Islam pada program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) di SMA Negeri 1 Pabedilan.

c. Angket

Angket digunakan untuk memperoleh informasi dari siswa tentang pengembangan materi Pendidikan Agama Islam dalam program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal di SMA Negeri 1 Pabedilan dan implikasinya.

d. Dokumentasi

Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data-data tentang profil SMA Negeri 1 Pabedilan, data kependidikan, data kepegawaian dan data kesiswaan, dan perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

e. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis terhadap data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan

dokumentasi dengan cara mengorganisikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2008: 335).

Teknik analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Hanya saja, karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka sebagaimana dinyatakan oleh Sugiono (2008:334), melakukan analisis adalah sebuah pekerjaan sulit dan memerlukan kerja keras. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang disarankan cocok dengan sifat penelitiannya.

Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai dari lapangan. Namun menurut Nasution, sebagaimana dikutip oleh Sugiono (2008: 336), analisis data difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Namun dalam kenyataannya, analisis data berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.

1) Analisis Sebelum di Lapangan

Penulis telah melakukan analisis data sebelum memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian, fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah penulis masuk dan selama di lapangan. Dalam

membuat proposal penelitian ini fokus penulis adalah ingin mengetahui pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal di SMA Negeri 1 Pabedilan.

2) Analisis selama di lapangan

Analisis data selanjutnya dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, penulis sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Jika jawaban pihak yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka penulis akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai diperoleh data yang dianggap kredibel. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiono dengan mengutip Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas hingga data sudah jenuh.

3) Analisis setelah dari lapangan

Setelah data terkumpul, data dianalisis. Data berupa angka yang terkumpul melalui angket penulis analisis dengan prosentase. Hasilnya penulis tafsirkan menurut skala prosentase sebagai berikut (Supardi dan Syah, 1984: 52):

100 %	Seluruhnya
90 % – 99 %	Hampir seluruhnya
60 % – 89 %	Sebagian besar
51 % – 59 %	Lebih dari setengahnya
50 %	Setengahnya
40 % – 49 %	Hampir setengahnya
10 % – 39 %	Sebagian kecil
1 % – 9 %	Sedikit sekali
0 %	Tidak ada sama sekali

G. Sistematika Penulisan

Tesis ini akan ditulis dalam lima bab. Bab I berisi pendahuluan. Dalam bab ini penulis merasa perlu menguraikan beberapa pokok permasalahan, seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi kajian literatur tentang Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Kajian literatur ini penulis lakukan antara lain untuk mengetahui pijakan atau landasan diselenggarakannya Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai akibat dari pengintegrasian keunggulan lokal ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bab III berisi hasil penelitian penulis tentang kondisi objektif SMA Negeri 1 Pabedilan. Penulis merasa perlu untuk melakukan hal ini untuk mengetahui seberapa efektif pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dilakukan, dengan dukungan sumber daya dan sarana yang tersedia di SMA Negeri 1 Pabedilan.

Bab IV berisi analisis hasil penelitian penulis tentang strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai akibat dari keharusan mengintegrasikan keunggulan lokal ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penulis merasa perlu untuk meneliti hal ini, sebab strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam ini akan sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal secara keseluruhan. Pada bab ini, penulis merasa perlu pula menganalisis implikasi dari pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam tersebut, baik implikasi terhadap aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa, maupun implikasi terhadap kompetensi guru Pendidikan Agama Islam.

Bab V berisi penutup, dengan menghadirkan kesimpulan penelitian dan saran bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian serupa supaya penelitian tentang hal ini bisa dikembangkan lebih lanjut.